PERBEDAAN TINGKAT KESEPIAN PADA INDIVIDU YANG TINGGAL JAUH DARI KELUARGA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

***DIFFERENCES OF INDIVIDUALS LONELINESS WHO LIVE FAR***

***FROM THE FAMILY ARE VIEWED FROM GENDER***

**Elsa Kusuma Maharani Purwanto, Anwar, S.Psi., M.Si.**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

elsamaharani88@gmail.com

082175164740

**Abstrak**

Kesepian merupakan fenomena yang sering terjadi pada individu dewasa awal yang harus berpisah dengan keluarganya jika tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangan yaitu membangun hubungan dekat (intim) dan membangun afiliasi dengan lingkungan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesepian pada individu yang tinggal jauh dari keluarga berdasarkan jenis kelaminnya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya perbedaan tingkat kesepian pada individu yang merantau berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, di mana tingkat kesepian laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 220 subjek, yang terdiri dari 110 subjek laki-laki (50%) dan 110 subjek perempuan (50%). Pengumpulan data dengan menggunakan Skala kesepian dan data dianalisis dengan teknik analisis Uji-t. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai t-test sebesar 3,242 (p≤0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesepian yang signifikan antara individu laki-laki dan perempuan yang tinggal jauh dari keluarga, dengan nilai rata-rata yang diperoleh kelompok sampel individu laki-laki yang tinggal jauh dari keluarga (130,53) sedangkan pada kelompok individu perempuan yang tinggal jauh dari keluarga (125,24).

**Kata Kunci**: jenis kelamin, kesepian, tinggal jauh dari keluarga

***Abstract***

Loneliness is a phenomenon the susceptible increases by being apart of family during adult development if they cannot able to complete the task of development to build close relationships (intimate) and build affiliation. This study aims to determine differences in the level of loneliness in individuals who live far from their families based on their gender. The hypothesis proposed in this study is that there are differences in the level of loneliness in individuals who migrate based on men and women gender, where the men levels of loneliness are higher than woman. The number of subjects in this study was 220 subjects, consisted of 110 men (50%) and 110 women (50%). Data collection using a lonely scale and data analyzed by t-test analysis technique. Based on the results of data analysis obtained t-test value of 3,242 (p≤0,05). The results shown that there was a significant difference of loneliness between men and women individuals who live far from their families, with the average value obtained by a sample group of men individuals who live far from their families (130.53) while the women individual groups who live far from their families (125.24)

***Keywords****: gender, lonelines, live far from the family*

**PENDAHULUAN**

Keluarga adalah tempat dan lingkungan utama dan pertama bagi individu dalam menjalani proses sosialisasi terhadap aneka macam kehidupan (Anggraini, 2015). Pada kenyataannya banyak individu yang tidak selalu hidup bersama dengan keluarga khusunya orangtua. Individu yang memasuki masa dewasa awal mengalami transisi dari ketergantungan dengan orangtua menuju kemandirian. Mayasari (2018) dewasa awal merupakan permulaan tahap kedewasaan dalam rentan kehidupan seseorang. Asher dan Weeks (dalam Fikrie, Ariani, & Hermina, 2019) transisi ini memberikan tantangan dan kesulitan yang wajib di negosiasikan, karena pada masa ini beberapa orang pergi merantau meninggalkan keluarganya dan mulai tinggal sendiri untuk kepentingan individu juga kepentingan keluarga, seperti melanjutkan pendidikan dan bekerja.

Hal yang dirasakan oleh individu ketika tinggal di perantauan antara lain yaitu, merasa sedih dan rindu dengan keluarga di kampung halaman, merasa takut karena pertama kali merantau, tidak betah, merasa sepi, dan ketidaksiapan hidup sendiri (Firda dalam Nurayni, 2017). Kondisi terpisah dari keluarga, jauh dari rumah, dan jauh dari orang yang disayangi inilah yang menjadi faktor munculnya kesepian. Sejalan dengan pendapat Baron dan Byrne (2005) bahwa berpindah ke lokasi baru dapat menyebabkan kesepian.

Kesepian ialah reaksi emosional dan kognitif terhadap hubungan yang lebih sedikit dan lebih tidak memuaskan daripada yang diinginkan orang tersebut (Baron & Byrne, 2005). Merasa diasingkan oleh lingkungan sekitar semakin membuat individu membatasi diri dan merasa tidak bisa masuk ke dalam lingkup sosial orang lain karena merasa beda (Baron & Byrne, 2005).

Faktor jenis kelamin turut mempengaruhi terjadinya kesepian (Sakti, 2018). Salimi (2011) dalam penelitiannya membuktikan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan perbedaan tingkat kesepian. Jenis kelamin merupakan pembagian atau pensifatan dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu menurut (Mansour Fakih, 2010).

Mengacu pada faktor jenis kelamin, masing-masing individu memiliki perbedaan tingkat kesepian. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Menurut Cohn, Strassberg dan Corby (dalam Mandasari, 2007), perempuan memiliki ciri-ciri seperti cenderung membuka diri bahkan termasuk hal-hal yang bersifat pribadi, lebih berorientasi pada perasaan, senang berdiskusi secara intim, dan lebih terbuka untuk mendiskusikan perasaannya kepada orang lain. Dalam kehidupan khususnya hubungan dan pergaulan, perempuan senang memiliki banyak teman, memperkaya persahabatan, berbagi cerita, berbagi masalah yang dialami, dan menyelesaikan masalah secara bersama.

Berbeda dengan laki-laki, menurut Peetronio dan Weiss (dalam Mandasari, 2007), umumnya laki-laki tidak suka membuka diri, terutama pada hal-hal yang bersifat pibadi, karena baginya membuka diri berarti menunjukkan kelemahan dan mengurangi sifat maskulinitasnya. Menurut Stein (dalam Mandasari, 2007) dalam pergaulannya sehari-hari, laki-laki umumnya kurang mampu untuk beradaptasi dan hanya memiliki sedikit teman, selain itu laki-laki hanya mempunyai sedikit pengalaman interpersonal.

Stereotipe peran gender dalam masyarakat menyebabkan laki-laki kurang mengekspresikan emosi jika dibandingkan dengan perempuan (Deaux, Dane, & Wrightsman dalam Putra, 2012). Perempuan mempunyai ketrampilan dalam menjaga dan membentuk hubungan yang akrab dengan orang lain (Triwidodo & Dewi, 2012). Perempuan lebih bisa mengungkapkan emosi saat memiliki masalah dibandingkan laki-laki. Borys dan Perlman (dalam Putra 2012) perempuan lebih mampu menyatakan kesepian secara tegas dibandingkan laki-laki. Hal tersebut membuat perempuan lebih mudah menjalin komunikasi dengan orang lain dan mendapatkan hubungan interpersonal yang mereka inginkan serta dapat mengurangi kesepian yang dirasakan.

Pada laki-laki, mereka lebih banyak memungkiri rasa kesepian yang dialami. Salah satu alasannya ialah laki-laki yang merasa kesepian sering ditolak secara sosial dan kurang diterima oleh masyarakat (Borys & Perlman dalam Mandasari, 2007). Menurut stereotip jenis kelamin, laki-laki dipandang kurang pantas dalam mengekspresikan emosi dan laki-laki yang mengutarakan dirinya kesepian dianggap menyimpang (Deaux dalam Mandasari, 2007)

Penelitian oleh Salimi (2011) mengungkapkan bahwa secara signifikan laki-laki lebih merasa kesepian dibandingkan perempuan. Penelitian yang dilakukan Songul (2008) juga mendapatkan hasil yang signifikan bahwa laki-laki memiliki tingkat kesepian lebih tinggi dibandingkan perempuan pada mahasiswa Turki. Sejalan dengan penelitian oleh Wardani dan Septiningsih (2016) juga ditemukan bahwa laki-laki lebih menunjukkan perasaan kesepian dibanding perempuan, hal tersebut disebabkan oleh karakteristik tertentu yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Srivastava dan Agarwal (2014) dengan judul *“Loneliness among Young Adults: A Comparative Study”* diungkapkan hasilnya bahwa tingkat kesepian lebih banyak terjadi pada laki-laki daripada perempuan.

Mahargyaningrum (dalam Sari & Listyandini, 2015) mengenai kesepian yang dialami oleh laki-laki dan perempuan menerangkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Namun pada penelitian yang dilakukan Rizki (2020) dengan judul perbedaan kesepian pada lansia berdasarkan jenis kelamin di kota Banda Aceh menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesepian antara laki-laki dan perempuan, rata-rata laki-laki lebih rendah (79,08) dari rata-rata perempuan (82,71). Sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Fikrie, Ariani, dan Hermina (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kesepian berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kesepian pada individu yang tinggal jauh dari keluarga ditinjau dari jenis kelamin, dimana lesepian lebih sering terjadi pada laki-laki daripada perempuan.

**METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yang memiliki karakteristik tinggal jauh dari keluarga dengan rentan umur 20-40 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan*.* Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah kesepian. Kesepian yang dimaksud adalah perasaan subjektif yang tidak nyaman serta merasa sendirian, yang diakibatkan oleh tidak tercapainya hubungan sosial yang baik, sehingga tidak merasakan kepuasan dari hubungan sosial yang sedang dijalani.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode skala kesepian. Azwar (2012) menyatakan, skala ialah perangkat pernyataan yang telah disusun untuk menunjukkan atribut tertentu melalui pernyataan yang diutarakan. Skala kesepian yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini diukur menggunakan aspek-aspek menurut Bruno (dalam Rizki, 2020) yaitu: isolasi, penolakan, merasa disalah mengerti, merasa tidak dicintai, tidak mempunyai sahabat, malas membuka diri, bosan, dan gelisah yang akan dirumuskan secara *favorable* dan *unfavorable*. Jenis skala adalah skala Likert ini memiliki empat kategori jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan jumlah total aitem dalam skala ini sebanyak 48 aitem. Skala kesepian ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,936. Pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah metode *t-Test (Independent Sample t-test).* Metode ini digunakan untuk membandingkan perbedaan kesepian pada laki-laki dan perempuan. Perhitungan data penelitian ini dianalisis dengan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) version 25.0 for Windows*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kesepian pada individu yang tinggal jauh dari keluarga berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan pengujian terhadap 110 subjek laki-laki dan 110 subjek perempuan pada rentan usia 20-40 tahun (dewasa awal) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kesepian yang berbeda yang sangat signifikan, Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai *t-test* 3,242 (p<0,05) seperti pada tabel 1 dengan rata-rata yang diperoleh kelompok sampel laki-laki sebesar 130,53 sedangkan pada kelompok perempuan sebesar 125,24 seperti pada tabel 2.

|  |  |
| --- | --- |
| **t-Test** | **P** |
| 3,242 | 0,001 |

**Tabel 1**. Uji *Independent Samples t-Test*

**Tabel 2**. Deskripsi Hasil Penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jenis Kelamin** | **N** | **Mean** | **Std. Deviation** | **Std. Error Mean** |
| Laki-laki | 110 | 130,53 | 12,631 | 1,204 |
| Perempuan | 110 | 125,24 | 11,554 | 1,102 |

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan kesepian pada dewasa awal yang tinggal jauh dari keluarga ditinjau dari jenis kelaminnya. Berdasarkan hasil analisis di atas laki-laki memiliki rata-rata lebih tinggi daripada perempuan, yang berarti laki-laki memiliki tingkat kesepian lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sehingga hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan peneliti bahwa ada perbedaan tingkat kesepian pada laki-laki dan perempuan yang tinggal jauh dari keluarga, di mana tingkat kesepian laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Pada Negara ASEAN tingkat kesepian juga menjadi fokus penelitian terutama pada remaja hingga usia dewasa awal yang dijadikan subjek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan di Malaysia menemukan fakta bahwa 1 dari 3 remaja disana dilaporkan mengalami perasaan kesepian mulai tingkat paling rendah hingga kesepian berat. Sementara itu di Indonesia, hampir sekitar 9.6% pelajar pada tahun 2019 dilaporkan sering sekali atau bahkan selalu mengalami perasaan kesepian. Dilihat dari aspek sosio-demografis, resiko untuk mengalami perasaan kesepian di negara-negara ASEAN disebabkan salah satunya oleh gender, dimana pada sebagian besar penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa kebanyakan remaja hingga usia dewasa yang merasakan perasaan kesepian didominasi oleh laki-laki (Lauder, Mummery, & Sharkey, 2006).

Afandi (dalam Faadhilah, 2021) menambahkan bahwa Indonesia sendiri merupakan salah satu dari negara yang memiliki tingkat kesenjangan sosial tertinggi di Asia. Hal tersebut diprediksi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam berbagai permasalahan sosial dan konflik sosial yang terjadi pada level antar golongan di kota-kota besar di Indonesia. Isu kesepian sendiri begitu signifikan terjadi di Indonesia, hal tersebut dikarenakan bagaimana kehidupan yang sering terjadi yaitu dimana begitu cepatnya keadaan sosial seseorang berubah, pekerjaan yang berubah hingga tekanan waktu serta jarak yang harus ditempuh seseorang dalam kehidupan sehari-harinya menjadi penyebab utama banyaknya isu kesepian yang dialami oleh berbagai kelompok usia di Indonesia (Adriani dalam Faadhilah, 2021).

Ada beberapa pola perilaku kesepian yang dapat dikenali, yaitu pertama individu yang kesepian menunjukkan pola penyingkapan diri yang berbeda dengan individu yang tidak kesepian, dalam situasi tertentu seorang individu akan mencurahkan isi hatinya kepada pendengar, sedangkan orang kesepian menyimpan kehidupan pribadi dengan sangat kuat (Indrawati & Fauziah, 2010).

Kedua, individu yang kesepian berinteraksi dengan cara yang lebih terfokus pada diri sendiri serta kurang responsif terhadap orang lain dibanding dengan individu yang tidak kesepian. Individu-individu yang kesepian menyatakan dirinya kurang puas, kurang bahagia, lebih pesimis, kurang bersemangat menjalani hari-harinya, sering merasa cemas, tegang, bosan, mudah marah, dan merasa hidupnya kosong (Sears, 1994). Ketiga, kesepian juga berhubungan dengan rasa malu, kurang berani mengambil resiko, yang menunjukkan bahwa orang kesepian mungkin kurang asertif dalam interaksi sosial (Sears, 1994).

Perbedaan tingkat kesepian tersebut disebabkan oleh perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Menurut Wardani dan Septiningsih (2016) laki-laki jarang mencurahkan hati dengan teman-teman, mengalami kesulitan dalam bertukar pikiran dengan orang lain untuk hal yang bersifat pribadi, mengalami interpersonal *loneliness*, memiliki pikiran bahwa menjalin hubungan dengan orang lain yang berjarak jauh tidak akan berjalan lancar, tidak memiliki peran dalam masyarakat, kurang mendapatkam kasih sayang dari keluarga, keadaan lingkungan tempat tinggal yang sepi, dan kurang berinteraksi sosial. Sesuai dengan pendapat Robert Weiss (dalam Sears, Jonathan & Peplau, 1988) yang mengatakan bahwa kesepian sosial terjadi bila orang kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa diberikan oleh sekumpulan teman atau rekan kerja.

Berbeda dengan perempuan, Menurut Cohn, Strassberg dan Corby (dalam Mandasari, 2007), perempuan memiliki ciri-ciri seperti cenderung membuka diri bahkan termasuk hal-hal yang bersifat pribadi, lebih berorientasi pada perasaan, senang berdiskusi secara intim, dan lebih terbuka untuk mendiskusikan perasaannya kepada orang lain. Dalam kehidupan khususnya hubungan dan pergaulan, perempuan senang memiliki banyak teman, memperkaya persahabatan, berbagi cerita, berbagi masalah yang dialami, dan menyelesaikan masalah secara bersama.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada masing-masing jenis kelamin dibagi menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil kategorisasi pada subjek laki-laki terdapat 6 subjek (5,5%) individu mengalami kesepian yang berada pada kategori rendah, 87 subjek (79%) individu mengalami kesepian pada kategori sedang, dan 17 subjek (15,4%) individu mengalami kesepian pada kategori tinggi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa individu dengan jenis kelamin laki-laki yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kesepian yang sedang dengan jumlah 87 subjek (79%) seperti pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3**. Kategorisasi Skor Subjek Laki-laki

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategorisasi** | **Jumlah** | **Persentase(%)** |
| X < 96 | Rendah | 6 | 5,5 |
| 96 ≤ X < 144 | Sedang | 87 | 79 |
| 144 ≤ X | Tinggi | 17 | 15,4 |

Hasil kategorisasi pada subjek perempuan terdapat 9 subjek (8,1%) individu mengalami kesepian pada kategori rendah, 91 subjek (82,8%) individu mengalami kesepian pada kategori sedang, dan 10 subjek (9,1%) individu mengalami kesepian pada kategori tinggi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa individu dengan jenis kelamin perempuan yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kesepian yang sedang dengan jumlah 91 subjek (82,8%) seperti pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4**. Kategorisasi Skor Subjek Perempuan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategorisasi** | **Jumlah** | **Persentase(%)** |
| X < 96 | Rendah | 9 | 8,1 |
| 96 ≤ X < 144 | Sedang | 91 | 82,8 |
| 144 ≤ X | Tinggi | 10 | 9,1 |

Stereotipe peran gender dalam masyarakat menyebabkan laki-laki kurang mengekspresikan emosi jika dibandingkan dengan perempuan (Deaux, Dane, & Wrightsman dalam Putra, 2012). Perempuan mempunyai ketrampilan dalam menjaga dan membentuk hubungan yang akrab dengan orang lain (Triwidodo & Dewi, 2012). Perempuan lebih bisa mengungkapkan emosi saat memiliki masalah dibandingkan laki-laki. Borys dan Perlman (dalam Putra 2012) perempuan lebih mampu menyatakan kesepian secara tegas dibandingkan laki-laki. Hal tersebut membuat perempuan lebih mudah menjalin komunikasi dengan orang lain dan mendapatkan hubungan interpersonal yang mereka inginkan serta dapat mengurangi kesepian yang dirasakan.

Pada laki-laki, mereka lebih banyak memungkiri rasa kesepian yang dialami. Salah satu alasannya ialah laki-laki yang merasa kesepian sering ditolak secara sosial dan kurang diterima oleh masyarakat (Borys & Perlman dalam Mandasari, 2007). Menurut stereotip jenis kelamin, laki-laki dipandang kurang pantas dalam mengekspresikan emosi dan laki-laki yang mengutarakan dirinya kesepian dianggap menyimpang (Deaux dalam Mandasari, 2007).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kesepian pada dewasa awal yang tinggal jauh dari keluarga berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan (hipotesis diterima). Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai *t-test* 3,242 (p<0,05), dengan rata-rata subjek laki-laki yang tinggal jauh dari keluarga (130,53), sedangkan rata-rata subjek perempuan yang tinggal jauh dari keluarga (125,24).

Kemudian dari hasil kategorisasi pada subjek laki-laki diketahui bahwa kategori rendah sebanyak 6 subjek (5,5%), sedang sebanyak 87 subjek (79%), dan tinggi sebanyak 17 subjek (15,4). Untuk hasil kategorisasi pada subjek perempuan diketahui bahwa kategori rendah sebanyak 9 subjek (8.1%), sedang sebanyak 91 subjek (82,8%), dan tinggi sebanyak 10 subjek (9,1).

**DAFTAR PUSTAKA**

Anggraini, S. T. (2015). Kesepian pasa mahasiswa uksw yang tinggal bersama orang tua dan tinggal jauh dari orang tua. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R. A., & Byrne, D., (2005) *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: Jilid 2, Jakarta: Erlangga.

Fakih, M. (2010). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Fikrie., Ariani, L., Hermina, C. (2019). Perbedaan kesepian pada mahasiswa tahun pertama dan kedua. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPP*, 242-247

Mandasari, S. P. (2007). Perbedaan loneliness pada pria dan wanita usia lanjut setelah mengalami kematian pasangan hidup. Artikel Ilmiah dalam http://www.gunadarma.ac.id/articles/graduate/psychology/2007/Artikel\_10502248.pdf

Mayasari, R. (2018). Perbedaan tingkat kesepian dan kesejahteraan subjektif pada individu yang tinggal jauh dari keluarga ditinjau melalui kepemilikan peliharaan. *Psikoborneo,* 6(1), 23-29

Nurayni & Supradewi, R. (2017). Dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau semester awal di universitas diponegoro. *Jurnal Proyeksi,* 12(2), 35-42. doi:10.30659/jp.12.2.35-42

Putra, D. R. (2012). Hubungan antara kesepian dengan kecenderungan kecanduan internet pada dewasa awal. *Skripsi.* Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim: Malang.

Rizki, F. (2020). Perbedaan kesepian pada lansia berdasarkan jenis kelamin di kota Banda Aceh. *Skripsi.* Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry: Banda Aceh.

Sakti, E. A. P. (2018). Kesepian lansia ditinjau dari status pernikahan dan jenis kelamin. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1-8

Salimi, A. (2011). Social-emotional loneliness and life satisfaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences,* 29, 292-295. doi:10.1016/j.sbspro.2011.11.241

Sari, I. P., & Listiyandini, R. A. (2015). Hubungan antara resiliensi dengan kesepian (loneliness) pada dewasa muda lajang. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6, 45-5

Srivastava, N., & Agarwal, S. (2014). Loneliness among young adults: a comparative study. *European Academy Research,* 2(3), 4351-4356

Triwidodo, Y., & Dewi, E. K. (2012). Loneliness smartphone users in term of gender differences in class xi students of SMA N 9 Semarang. *Jurnal Psikologi,* 1(1), 193-204

Tukmaya, S., Aybek, B., Calik, M. (2008). An investigation of student’s life satisfaction and loneliness level in a sample of Turkish students. *International Journal of Human Science,* 5(1), 1-15

Wardani, D. P. & Septiningsih, D. S. (2016). Kesepian pada middle age yang melajang. *Jurnal Psycho Idea,* 14 (2), 26-38. doi:10.30595/psychoidea.v14i2.2118